

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Kerjasama antara ketiga pihak diharapkan terwujud tujuan Pendidikan Nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdikbud : 1989), tercantum pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang, sebagai program pendidikannya pemerintah menyusun kurikulum di tiap jenjang pendidikan dari mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi sesuai dengan kemampuan dasar anak didiknya

Pemerintah dalam kurikulum 1994 berusaha mengembangkan kemampuan dasar siswa melalui kemampuan Calistung (membaca, menulis dan berhitung) di Sekolah Dasar, terutama pada siswa kelas awal, dengan satu pemikiran bahwa kemampuan Calistung itu merupakan modal utama untuk belajar selanjutnya. Kemampuan Calistung tersebut bisa dicapai dengan dua mata pelajaran yang utama, yaitu bahasa Indonesia untuk kemampuan membaca dan menulis, sedangkan matematika untuk kemampuan berhitung.

Pengajaran matematika diberikan semenjak siswa duduk di kelas satu. Ini menunjukkan bahwa pemerintah menganggap penting pelajaran tersebut untuk

warga negaranya. Pada kurikulum 1994 jumlah jam pelajaran matematika mendapat alokasi waktu yang paling banyak dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Terkecuali dengan pelajaran Bahasa Indonesia, sama banyaknya.

Hasil survey pengukuran dan penilaian pendidikan oleh *The Third International Mathematics and Science Study-Report (TIMSS-R)* tahun 1999 (Depdikbud, 2002, h. 3) terhadap 38 negara disimpulkan bahwa nilai matematika dan IPA anak-anak Indonesia rendah. Untuk pelajaran matematika anak Indonesia menduduki urutan ke 34 dan IPA menduduki urutan ke 32. Walaupun survey ini untuk siswa SLTP, tapi ada kemungkinan rendahnya nilai matematika tersebut dikarenakan kurang menguasainya konsep matematika siswa semenjak di SD.

Salah satu tujuan pengajaran matematika pada kurikulum 1994 Depdikbud (1994), "Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan". Tetapi kalau kita perhatikan, pembelajaran matematika sekarang seolah-olah asing bagi kehidupan sehari-hari, dan juga para guru dalam mengajarkan suatu topik matematika, mereka kurang paham apa manfaatnya bagi siswa ketika belajar topik matematika tersebut bagi kehidupan anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soedjadi (dalam Sugiman, 2001, h.165), bahwa selama ini terkesan seolah-olah seorang anak belajar matematika akan berakibat lepasnya anak tersebut dari lingkungannya, sepertinya mereka belajar sesuatu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan lingkungan hidupnya. Hal tersebut akan berakibat jelek terhadap anak dan matematika itu sendiri, yang apabila dibiarkan

berlarut-larut maka di samping akan menjauhkan matematika dengan dunia nyata anak, juga membuat persepsi anak terhadap matematika kurang baik

Salah satu penyebab matematika jauh dari kehidupan sehari-hari menurut Zulkardi (2000), Pendidikan matematika di Indonesia bersifat mekanistik dan strukturalistik, yang menyebabkan perkembangan skemata anak menjadi terbelenggu sehingga dapat menurunkan daya kreativitas anak, terutama ketika menghadapi masalah matematika non-rutin. Guru, dalam pembelajaran matematika dewasa ini, banyak menekankan pada siswa dalam penguasaan bilangan melalui berhitung (aritmetika), penyampaian rumus, penyelesaian soal secara *drill* tanpa memberikan pengertian dari mana rumus atau langkah-langkah penyelesaian tersebut diperoleh. Guru terlalu mendominasi setiap pembelajaran tanpa banyak melibatkan siswa secara aktif. Pada kurikulum 1994 sudah dinyatakan, "Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara fisik, mental maupun sosial".

Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan (Depdikbud, 1999) menyampaikan berbagai permasalahan umum dalam pelaksanaan kurikulum matematika SD 1994 diantaranya anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, pengerjaan hitungan campuran dalam urutan pengerjaannya, ketekaitan suatu langkah dengan langkah yang lainnya, dan kurangnya guru dalam membina kemampuan dan keterampilan pemecahan masalah yang menghubungkan antar topik matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk melaksanakan keterkaitan antara permasalahan kehidupan sehari-hari dengan topik-topik matematika, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menjembatannya. Model pembelajaran yang penulis pilih dan dianggap sesuai dengan harapan tersebut adalah model Pembelajaran Kontekstual, sebab model ini pada hakekatnya adalah suatu pembelajaran yang berusaha mengaitkan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan topik-topik pembelajaran matematika.

Pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan di SD pada kelas dan topik apapun. Topik yang menarik bagi peneliti adalah topik pecahan di kelas IV, sebab topik pecahan selama ini dirasakan sulit bagi guru dalam mengajarkannya (Depdikbud, 1999). Hasil pengalaman dan pengamatan dalam pengajaran matematika kesulitan mengajar pecahan dirasakan guru di tiap tingkat kelas di SD. Kesulitan itu nampak dari kegiatan pembelajaran yang kurang optimal dan hasil belajar yang kurang memuaskan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka masalah yang akan diteliti adalah: Apakah pembelajaran kontekstual memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran biasa pada mata pelajaran matematika topik pecahan di kelas IV Sekolah Dasar.

Untuk mempertajam permasalahan, penelitian merumuskan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kegiatan pembelajaran kontekstual pada topik pecahan di kelas IV?

2. Sejauh mana peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah belajar dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran biasa pada topik pecahan di kelas IV?
 - a. Kemampuan menyelesaikan soal berhitung?
 - b. Kemampuan menyelesaikan soal cerita?
3. Bagaimanakah sikap siswa terhadap pembelajaran kontekstual?

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan di atas, maka dibuat hipotesis penelitian:

1. Hasil belajar matematika siswa dari pembelajaran kontekstual adalah baik.
2. Hasil belajar matematika siswa dari pembelajaran kontekstual lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran biasa pada topik pecahan di kelas IV.
3. Siswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran kontekstual.

D. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menelaah kegiatan pembelajaran kontekstual pada topik pecahan di kelas IV.
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran biasa.
 - a. Kemampuan menyelesaikan soal berhitung.
 - b. Kemampuan menyelesaikan soal cerita.
3. Mengungkap sikap siswa terhadap pembelajaran kontekstual.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Membantu mengembangkan kemampuan mengaitkan topik matematika dengan kehidupan sehari-hari bagi siswa SD.
2. Bagi guru SD, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas guna meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.
3. Bagi Program Guru Sekolah Dasar PGSD, diharapkan sebagai masukan guna meningkatkan program pendidikan agar para lulusannya lebih baik dalam mengajar matematika
4. Bagi penyusun kurikulum, sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan dalam penyusunan dan perbaikan kurikulum terutama kurikulum SD.

